

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis perusahaan pariwisata, restoran dan hotel pada era globalisasi saat ini dalam mengembangkan perusahaannya semakin ketat (krjogja.com). Setiap perusahaan membutuhkan modal yang banyak dalam mengembangkan perusahaannya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaannya (Putri & Andayani, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer (Idris, 2020). Eksistensi manajer sangat penting guna memilih sumber pendanaan karena setiap dana perusahaan yang masuk memiliki konsekuensi finansial yang berbeda-beda, terutama hutang yang dirasakan lebih berisiko mengancam likuiditas perusahaan (Surento & Fitriati, 2020).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan membutuhkan dana yang bersumber dari internal dan eksternal perusahaan (Herninta, 2019). Dana dari internal perusahaan yaitu pendanaan yang di dapat dari dalam perusahaan, meliputi modal sendiri yang berasal dari saham dan laba ditahan. Sedangkan dana eksternal perusahaan adalah dana yang bersumber dari luar perusahaan dengan cara meminjam kepada pihak ketiga atau dengan cara berhutang (Putri & Andayani, 2018). Oleh karena itu, kebijakan hutang merupakan pengambilan keputusan utama bagi perusahaan dan menjadi masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya kebijakan hutang perusahaan akan mempunyai efek yang langsung

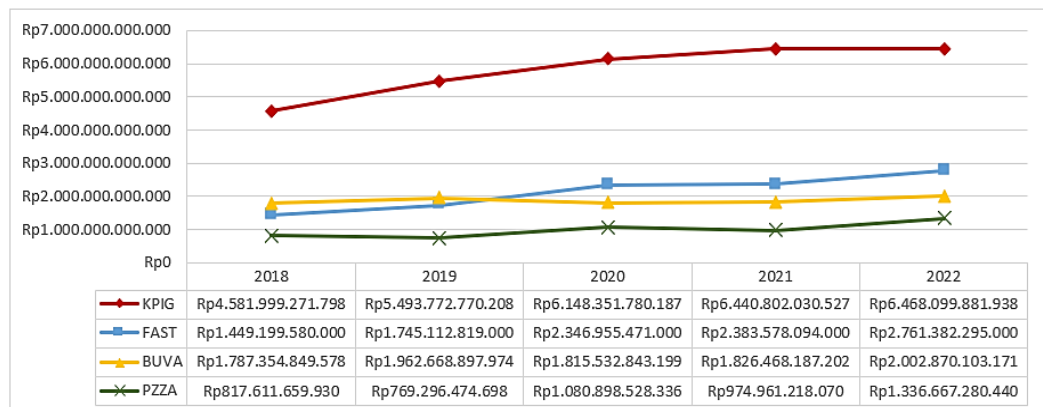
terhadap posisi finansialnya (Surento & Fitriati, 2020). Kebijakan hutang berperan penting dalam menjalankan kegiatan perusahaan dikarenakan kebijakan hutang akan mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan (Ari & Yuniningsih, 2020).

Kebijakan hutang merupakan salah satu keputusan pendanaan menyangkut aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh dan menggunakan dana tersebut guna kelangsungan hidup perusahaan. Keputusan pendanaan yang diambil akan mempengaruhi struktur modal pada perusahaan (Arliansyah *et al.*, 2022). Kebijakan hutang memiliki tujuan untuk meningkatkan keuangan sebuah perusahaan yang sebelumnya digunakan memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Hutang juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perusahaan yakni sebagai sumber pendanaan ekspansi dan dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan (Romadhina, 2018). Menggunakan hutang dengan bijak adalah salah satu cara bentuk bahwa manajer perusahaan sudah efektif dalam mengelola perusahaannya.

Perusahaan pariwisata, restoran dan hotel merupakan salah satu subsektor perusahaan *consumer cyclicals*. Sektor *consumer cyclicals* atau sering disebut barang konsumen *non primer* adalah industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk serta jasa. Sektor industri pariwisata, restoran, dan hotel adalah sektor yang memiliki peluang dan berpotensi besar untuk meningkatkan pendapatan negara. Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang unik sehingga menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak di kunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Perkembangan teknologi mengharuskan setiap perusahaan

pariwisata, restoran dan hotel untuk dapat lebih berinovasi dan mengambil keputusan yang terbaik sesuai dengan permintaan pasar pada era modern ini serta mampu mencari peluang dan penerapan manajemen yang baik agar mampu bertahan dan memenangkan persaingan yang semakin kompetitif (Tifanni, 2018).

Penggunaan hutang yang tinggi akan sangat berbahaya bagi perusahaan karena dapat menyebabkan perusahaan mengalami *finacial distress* atau kesulitan keuangan di masa depan. Akibatnya perusahaan tersebut akan kesulitan membayar hutangnya kepada *investor* atau yang lebih fatal jika terlalu banyak menggunakan hutang yaitu kebangkrutan (Walyya & Muchtar, 2022). Maka dari itu peran manajer perusahaan sangat diperlukan untuk lebih memperhatikan dan bijak dalam memutuskan penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional perusahaannya. Namun jika perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik, maka keuntungan bagi pemegang saham akan meningkat (Tahir *et al.*, 2020).



Gambar 1.1 Total Hutang Beberapa Perusahaan Pariwisata, Restoran dan Hotel
Sumber : idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, PT. MNC Land Tbk dari tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan hutang. PT. Fast Food Indonesia Tbk juga mengalami kenaikan tingkat liabilitas sebesar Rp2,76 triliun (idx.co.id). Selain itu

PT. Bukit Uluwatu Vila Tbk dan PT. Sarimelati Kencana Tbk juga mengalami peningkatan hutang yang cukup besar di tahun 2022. Peningkatan hutang tersebut akibat adanya *Covid-19* (cnbcindonesia.com). Meskipun pada tahun 2018-2019 bukan periode *Covid-19* namun hutang PT. MNC Land Tbk cukup tinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp6,4 triliun (idx.co.id). Fenomena yang terjadi ini disebabkan karena perusahaan tersebut mencari dan menerima biaya eksternal untuk operasional perusahaannya terlalu berlebihan sehingga terjadi peningkatan hutang yang drastis pada tahun 2022 (www.kompas.id).

Kementerian kesehatan menyatakan terhitung sejak tanggal 02 Maret 2020 wabah *Covid-19* mulai masuk ke Indonesia. *Covid-19* (*Corona Virus Disease-19*) merupakan virus yang menyerang pernapasan pada manusia dan telah dinyatakan sebagai pandemi global pada kuartal pertama tahun 2020 oleh *World Health Organization* (WHO). Kasus *Covid-19* pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada Desember 2019 (Rochmatul *et al.*, 2023). Penyakit ini menyebar sangat cepat ke berbagai negara, baik di Asia, Eropa, Amerika dan Timur Tengah. Sejak saat itu aktivitas ekonomi dunia mengalami perlambatan bahkan mengalami penurunan (resesi) tak terkecuali Indonesia (Widiastuti & Silfiana, 2021).

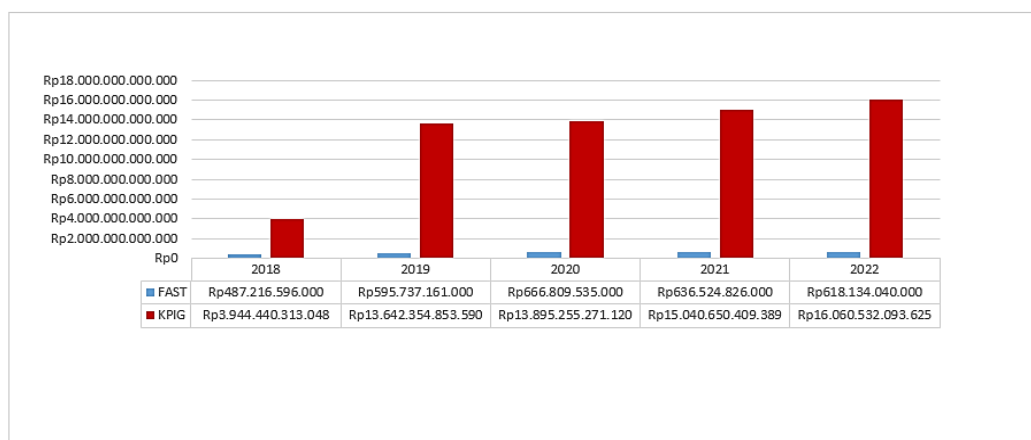
Dilansir dari (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021) sejumlah emiten yang bergerak di perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel mengalami pukulan ekonomi yang sangat besar akibat penyebaran virus *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* memberikan pengaruh besar bagi setiap perusahaan khususnya sektor pariwisata, restoran dan hotel, karena sektor ini merupakan salah industri yang

memberikan kontribusi besar bagi negara yang berpengaruh pada produk domestik bruto (Khayati *et al.*, 2022). Besli & Khairunnisa (2023) mengatakan dalam jurnalnya wabah *Covid-19* mengakibatkan semua aktivitas bisnis relatif terhenti, termasuk sektor industri pariwisata, restoran, dan hotel. Hal ini diperkuat dengan data BPS yang menunjukkan adanya penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia dan tingkat penghunian kamar hotel. Sehingga berdampak pada agen perjalanan, hotel, transportasi, pemandu wisata hingga restoran (Kemenparekraf).

Dampak dari pandemi *Covid-19* yaitu menurunkan kinerja keuangan pada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel. Sebelum pandemi *Covid-19*, sektor pariwisata, restoran dan hotel mencatat pertumbuhan laba yang cukup baik tiap pertahunnya, namun sesudah terjadinya pandemi *Covid-19* sektor ini mengalami penurunan kinerja keuangan (Evangelista, 2022). Manajer selaku pengelola perusahaan perlu membentuk strategi dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kembali terutama yang berkenaan dengan penyediaan modal dan pendanaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dalam menetapkan kebijakan hutang perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan hutang. Peneliti sebelumnya menyatakan *non-debt tax shield*, profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial, resiko bisnis, dan set peluang investasi sebagai faktor mempengaruhi kebijakan hutang (Soraya, Permasari, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *non-debt tax shield*, profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan atau *growth*

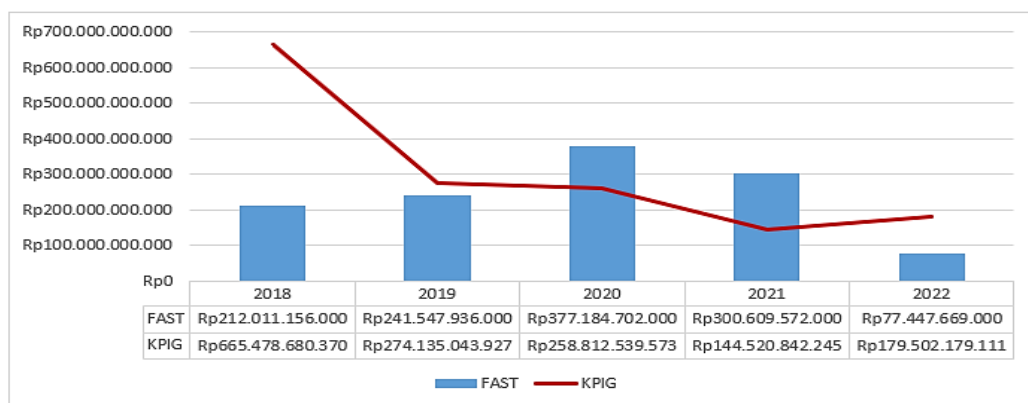
berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sedangkan kepemilikan manajerial, resiko bisnis, set peluang investasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan. Disisi lain *non-debt tax shield*, profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan dinyatakan sebagai faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang (Indriani *et al.*, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *non-debt tax shield* mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang, namun variabel struktur aktiva dan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang dan variabel ukuran perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap variabel struktur aktiva, profitabilitas, *non-debt tax shield* dan pertumbuhan perusahaan (*growth*).



Gambar 1.2 Aset Tetap PT. MNC Land Tbk dan PT. Fast Food Indonesia Tbk
Sumber: idx.co.id

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva (Dzikriyah & Sulistyawati, 2020). Struktur aktiva memberikan gambaran sebagian besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui aset

tetap PT. MNC Land Tbk meningkat terus menerus dari tahun 2018-2022. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya tingkat hutang yang dimiliki PT. MNC Land Tbk. Berdasarkan *trade off theory*, aset tetap diprediksi memiliki dampak positif terhadap tingkat hutang. Perusahaan yang memiliki aset yang cukup besar berarti perusahaan tersebut memiliki cukup banyak jaminan untuk melunasi hutang perusahaan. Oleh karena itu, investor akan lebih mudah memberikan pinjaman karena adanya jaminan yang lebih besar sehingga mengurangi resiko kebangkrutan. Dengan demikian struktur aktiva memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah & Lubis, 2021; Arliansyah *et al.*, 2022; Damara & Bangun, 2021; Indriani *et al.*, 2021; Prabowo *et al.*, 2019; Putri *et al.*, 2023). Sebaliknya menurut penelitian Sidauruk & Sari, (2019) struktur aktiva tidak mempengaruhi kebijakan hutang.



Gambar 1.3 Laba (Rugi) PT. MNC Land Tbk dan PT. Fast Food Indonesia Tbk

Sumber : idx.co.id

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan persentase yang menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu dalam menghasilkan keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari asetnya (Rachmi & Kartiko, 2022). Berdasarkan Gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa

pendapatan laba bersih PT. MNC Land Tbk mengalami penurunan, pada tahun 2018 memiliki laba bersih sebesar Rp665.478.680.370 milyar, sedangkan pada tahun 2019 memiliki laba bersih sebesar Rp274.135.043.977 milyar, lalu pada tahun 2020 turun menjadi Rp258.812.539.573 milyar, kemudian tahun 2021 kembali mengalami penurunan sebesar Rp144.520.842.245 dan pada tahun 2022 laba bersih meningkat sebesar Rp179.502.179.117 milyar. Penurunan laba bersih ini dikarenakan tingginya tingkat hutang yang dimiliki PT. MNC Land Tbk.

Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Soraya, Permanasari, 2017). Menurut *pecking order theory*, semakin tinggi laba yang didapatkan perusahaan maka semakin kecil penggunaan hutang yang akan digunakan perusahaan dalam pendanaan. Dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang (Lin *et al.*, 2018; Sari & Pradita, 2021). Jika semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah kebijakan hutang yang akan diambil perusahaan Tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indriani *et al.*, 2021; Prabowo *et al.*, 2019; Putri *et al.*, 2023; Soraya, Permanasari, 2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Profitabilitas yang tinggi akan mendapat sumber pendanaan hutang juga besar, karena kreditur akan berfikir bahwa perusahaan tersebut dapat mengembalikan beban pokok serta bunga hutang karena perusahaan dapat mencetak laba dengan baik.

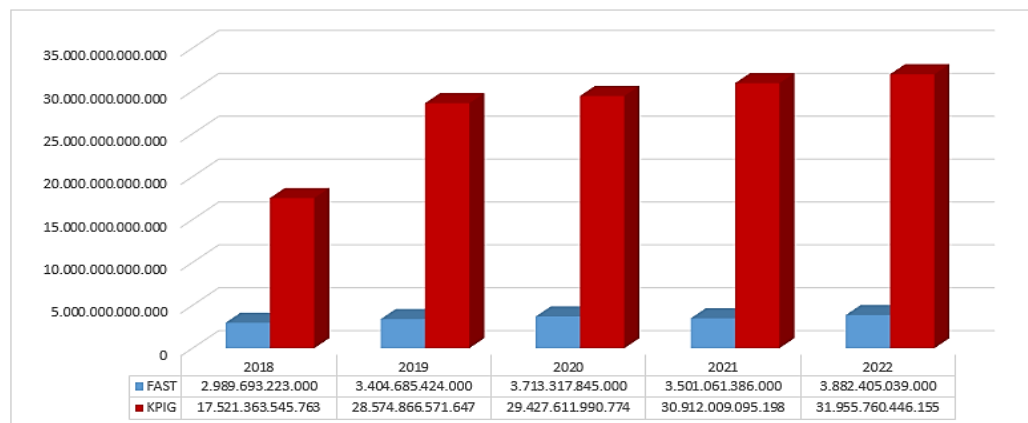
Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang yaitu *Non-debt tax shield* atau penghematan pajak tanpa hutang merupakan penghematan pajak

yang bukan berasal dari bunga pinjaman yang dibayarkan. *Non-debt tax shield* diperoleh dalam bentuk berkurangnya pajak karena adanya depresiasi aktiva tetap (Romadhina, 2018). Berdasarkan Gambar 1.2 perusahaan PT. MNC Land Tbk terjadi peningkatan aset tetap terus menerus dari tahun 2018-2022. Dengan demikian depresiasi aset tetap yang dimiliki juga tinggi. Sedangkan pada perusahaan PT Fast Food Indonesia, aset tetap yang dimiliki berfluktuasi dan mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu menjadi Rp618.134.040.000 milyar dari yang awalnya sebesar Rp636.524.826.000 milyar pada tahun 2021. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *non-debt tax shield* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang (Damara & Bangun, 2021; Soraya & Permanasari, 2017). Artinya perusahaan yang memiliki tingkat *non debt tax shield* tinggi cenderung untuk melakukan penambahan kebijakan hutang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat aktiva yang besar akan semakin banyak memperoleh keuntungan pajak (Angraini *et al.*, 2022).

Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin *et al.*, (2018) bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan antara *non-debt tax shield* dengan kebijakan hutang. Perusahaan yang memiliki penghematan pajak dari penyusutan aktiva yang besar menandakan tersedianya manfaat pajak yang besar juga, jika perusahaan sudah memiliki keuntungan pajak melalui *non debt tax shield* maka penggunaan hutang sebagai penyedia *debt-tax shields* atau *interest* akan cenderung dikurangi. Hubungan ini didasarkan pada teori *trade-off* bahwa perusahaan umumnya menjual aktiva tetap lama mereka dan membeli aktiva tetap

baru agar nominal aktiva tetap menjadi besar dan memperoleh manfaat pajak dari beban penyusutan yang besar (Artati, 2020).

Faktor terakhir yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah *Growth* atau pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ditandai dengan total asset, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki (Rezki & Anam, 2020). Suatu perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi berarti perusahaan tersebut berhasil meningkatkan nilai perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.



Gambar 1.4 Tingkat Total Asset PT. MNC Land Tbk dan PT Fast Food Indonesia Tbk

Sumber : idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) yang diukur melalui total aset pada perusahaan PT. MNC Land Tbk dan PT. Fast Food Indonesia Tbk dari tahun 2018-2022 mengalami peningkatan aset. Pada PT. MNC Land Tbk mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp.17,5 triliun menjadi Rp.31,9 triliun di tahun 2022 begitu pula dengan perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk yang mengalami peningkatan total aset sebesar Rp.2,9 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp.3,8 triliun di tahun 2022.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan ukuran (*size*). Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Mulyawati *et al.*, 2016). Pertumbuhan perusahaan menghitung proporsi peningkatan total aktiva dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan (Masril *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan *Signaling theory*, ketersediaan jaminan untuk hutang yang besar dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam melunasi dan membayar kembali dana yang diperoleh dari eksternal (Damara & Bangun, 2021).

Dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang (Abdullah & Lubis, 2021; Sari & Pradita, 2021; Soraya, Permanasari, 2017). Artinya Jika perusahaan mengalami pertumbuhan yang cepat, maka akan banyak membutuhkan dana untuk mendanai kegiatan operasionalnya perusahaan. Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan lebih menginginkan dana eksternal yang bersumber dari hutang dibandingkan dengan pendanaan dari pengeluaran baru. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arliansyah *et al.*, 2022; Lin *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki, perusahaan dapat memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi apabila perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik ataupun perusahaan tersebut mampu melakukan investasi dengan baik.

Berdasarkan adanya hasil penelitian yang belum konsisten (*research gap*), yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti kembali. Dengan adanya asumsi tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran Dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
3. Apakah *non-debt tax shield* berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
4. Apakah *growth* berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
5. Apakah struktur aktiva, profitabilitas, *non-debt tax shield* dan *growth* secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata,

restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *non-debt tax shield* terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *growth* terhadap kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai kebijakan hutang pada perusahaan pariwisata, restoran dan hotel.
- 2) Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian manajemen keuangan mengenai kebijakan hutang.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan hotel. Sehingga investor bisa mempertimbangan saat pengambilan keputusan investasi.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya mengenai perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan dapat melihat pengaruh struktur aktiva, profitabilitas, *non debt tax shield* dan pertumbuhan perusahaan (*growth*) terhadap Kebijakan Hutang. Hal ini bisa menjadi acuan perusahaan dalam memperbaiki kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat meminimkan tingkat risiko bisnis yang dapat membahayakan perusahaan.

3) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Sebagai bahan tambahan para pembaca dan tambahan kepastakaan khususnya jurusan manajemen keuangan, di Universitas Malikussaleh dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.